

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Arti kata Gereja di defenisikan sebagai berikut, kata Gereja berasal dari kata Portugis “igreja”, yang berasal dari kata Yunani “ekklesia” yang berarti mereka yang dipanggil (van den End, 1992). Gereja mempunyai wujud yaitu persekutuan dengan Kristus dan persekutuan dengan manusia lain dan persekutuan dalam melaksankana amanat-Nya yaitu pekabaran Injil (Berkhof danEnklaar, 2004). Sebagai tempat perkembangan rohani, artinya gereja juga sebagai fasilitator dan membantu para jemaat/anggotanya mencapai suatu tujuan yaitu peningkatan sisi rohaninya.

Tentunya di dalam gereja terdapat jemaat dan perkumpulan orang-orang yang terpanggil dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, pemuda dan orang tua (Thiessen, 1995). Salah satu komunitas pelayanan yang turut berperan aktif dalam kegiatan Gereja dan interaksi dalam persekutuan gereja adalah pemuda.

Pemuda terpanggil dan diutus untuk berperan serta dalam setiap pelayanan di tengah-tengah jemaat. Menjadi pemuda yang partisipatif, kreatif dan inovatif di tengah-tengah jemaat, bukan pemuda yang harus selalu dilayani atau menuntut pelayanan dari orang-orang di sekitarnya (Buletin Nahasem). Pemuda harus proaktif dalam persekutuan, sehingga pada waktunya dapat menjadi individu yang sehat dan merasabahagia di dalam persekutuan pemuda melalui kegiatan pelayanan yang berkesinambungan (Anggaran Dasar GPdI, 2000).

Pemuda yang berada pada komunitas dan persekutuan gereja adalah individu yang tergolong dalam tahap usia dewasa awal . Secara umum, mereka yang tergolong dewasa

awal ialah mereka yang berusia 20-40 tahun (Santrock, 2002). Orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa.(Santrock, 1999).

Individu pada usia dewasa awal mengalami masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*) transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*). Pada masa ini, seorang individu tidak lagi disebut sebagai masa tanggung (akil balik), tetapi sudah tergolong sebagai seorang pribadi yang benar-benar dewasa (Hurlock, 1991).

Pemuda memiliki tugas untuk melayani pekerjaan pelayanan dalam gereja. Para pemuda dilatih dan dilibatkan dalam pelayanan gereja untuk menghasilkan pemuda yang dewasa. Gereja harus mau membuka ruang bagi partisipasi dan keterlibatan pemuda dalam pelayanan dan membuka pintu untuk pembaharuan yang diinginkan pemuda dalam mencapai kepuasan yang diinginkan pemuda (Landasan Naposobulung, 2002). Pemuda yang aktif dan berinteraksi dalam pelayanan yang maksimal, akan menghasilkan pemuda yang merasa sejahtera (Blackaby, 2011).

Salah satu nama gereja yang memiliki komunitas pemuda yang aktif dalam interaksi sosial dalam pelayanan dan memiliki kegiatan pelayanan adalah Gereja GPdI. Adapun visi yang diterapkan dalam anggaran dasar pemuda GPdI dimana. Pemuda berperan aktif menciptakan dan membuat gereja menjadi pusat pembelajaran dan pembinaan menuju peningkatan kedewasaan rohani serta kesejahteraan setiap pemuda.

Gereja GPdI melihat anak muda sebagai jiwa yang merindukan kepuasan dalam Tuhan di hidupnya melalui berbagai strategi dan interaksi serta pelayanan. Gereja harus mengayomi pemuda sebagai anggota masyarakat dalam gereja yang memiliki hak yang sama dengan

golongan lainnya, agar mereka mencapai kepuasan yang mereka inginkan (GPdI Ministry Strategy, 2000). Kegiatan pelayanan untuk pemuda harus dimaksimalkan. Mereka akan senang dan puas jika mereka mempunyai andil dalam merencanakan dan melaksanakan program kegiatan mereka. Semakin banyak masukan yang dapat dilakukan pemuda gereja ini, mereka akan semakin puas dan demikian pula perkembangan gereja akan semakin pesat (Artikel Misi Sabda)

Peneliti melakukan wawancara kepada pemuda di Gereja ini mengenai konsep berpikir dan situasi yang mereka alami dalam kegiatan keagamaan dan pelayanan di Gereja GPdI. Adapun kutipan wawancara pada pemuda di gereja tersebut, GS (23 tahun/Wanita), Sarjana Ekonomi mengenai kehidupannya dijabarkan sebagai berikut :

“Perasaan saya belakangan kayak gelisah gitu bang kalau jumpa dan ngobrol sesama teman gereja, apa ya kayak malu lah kurasa bang masak aku udah sekolah gini tapi macam keos kurasa karena kurang ceritaku dan pengalamanku dalam pelayanan di banding kawan-kawanku ini. Kayak ada yang kurang pas dihidupku bang, dan ngerasa ngak senang karena kurang klop kurasa pengalaman hidup ku yang kurasa di Gereja ini jauh dari apa yang kuharapkan, apalagi minim kali kegiatanku disini bang jadi belum pas kayaknya hari-hari yang kujalani.” (Komunikasi Personal, 25 Maret 2018)

Berbeda dengan AG (25 Tahun/Pria), buruh pabrik, memiliki pendapat sebagai berikut :

“aku sih bro antusias dan optimis selalu kok bang orangnya. Ya kalau soal kerja ya puji tuhan ku rasa cukup untuk kehidupan saya ya walaupun tentu masih banyak yang harus dipikirkan. Dukungan dan komunikasi dengan rekan-rekan di gereja ini jadi nambah semangat hidupku bro. udah nyaman lah kurasa hatiku karena kegiatan gereja dan pelayanan di sini banyak kasih aku kekuatan gitu bro sesuai lah dengan harapanku.” (Komunikasi Personal, 01 April 2018)

Berdasarkan kutipan dan hasil wawancara di atas maka nampak bahwa pemuda tersebut menginginkan suatu kepuasan dalam dirinya. Ada pemuda yang merasa belum terpuaskan di gereja GPdI dan pemuda yang merasa bahagia dalam dirinya karena ia menilai kegiatan dan interaksi yang ada di gereja GPdI sudah sesuai memberikan kepuasan tersendiri baginya.

Melalui penjelasan dan hasil wawancara di atas maka terlihat bahwa merujuk pada konsep *Subjective Well Being* atau kesejahteraan individu yang merupakan gambaran dari reaksi kehidupan dan pengalaman emosi yang menyenangkan dan gembira, serta evaluasi tentang kepuasan hidup (Diener 2002). Alasan mengikuti kegiatan keagamaan berupa pelayanan berhubungan dengan *subjective well-being*, sistem kepercayaan keagamaan membantu kebanyakan orang dalam menghadapi tekanan dan kehilangan dalam siklus kehidupan, memberikan optimisme bahwa dalam kehidupan selanjutnya masalah-masalah yang tidak bisa diatasi saat ini akan dapat diselesaikan (Carr, 2004).

Menurut (Diener, 2002) *subjective well-being* mengacu pada bagaimana individu mengevaluasi hidupnya. Didalamnya meliputi variabel-variabel seperti kepuasan dalam hidup dan kepuasan pernikahan, tidak adanya depresi dan kecemasan, serta adanya suasana hati (*mood*) dan emosi yang positif. Lebih lanjut disimpulkan oleh (Compton, 2000), bahwa secara garis besar, indeks *subjective well-being* seseorang dilihat dari skor dua variabel utama, yaitu kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

Individu yang indeks *subjective well-being*-nya tinggi adalah individu yang puas dengan hidupnya dan sering merasa bahagia, serta jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih atau marah. Sebaliknya, individu yang indeks *subjective well-being*-nya rendah adalah orang yang kurang puas dengan hidupnya, jarang merasa bahagia, dan lebih sering merasakan emosi yang tidak menyenangkan, seperti marah atau cemas (Diener, 2002).

Penelitian yang berkaitan dengan *subjective well-being*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Diener (2000) pada mahasiswa di 17 negara menghasilkan bahwa individu yang mempunyai *subjective well-being* tinggi akan mempunyai kepuasan hidup dan kebahagiaan yang tinggi, yang

pada akhirnya juga dapat meningkatkan ketrampilan sosial, penampian fisik yang menarik, dan tercapainya cita-cita seseorang.

Faktor ekonomi dan pendidikan yang tinggi pada pemuda di Gereja GPdI tidak serta merta memberi kepuasan kepada mereka. Hal ini didukung oleh peristiwa yang baru saja di alami baru – baru ini, kurangnya pengajaran tentang konsep kesejahteraan dalam pelayanan dan pengajaran akan ideologi serta pengalaman- pengalaman positif dalam kegiatan beragama mendorong tindak kriminal pada jemaat dimana terjadinya pengeboman gereja yang notabene dilakukan orang-orang Gereja juga yang memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan yang baik (Liputan Viva, 2018).

Berdasarkan konsep pemikiran tersebut peneliti lebih lanjut melakukan wawancara untuk melihat lebih lanjut mengenai hal lain yang berhubungan dengan konsep kesejahteraan pada pemuda Gereja GPdI. Adapun kutipan wawancara pada pemuda dengan inisial UG (21 tahun/Wanita), karyawan rumah makan, memiliki pendapat sebagai berikut :

*“kalau aku sih bang ya ngerasa enak dengan hidupku, karena aku dapat perhatian juga kasih sayang seperti saudara sendiri dari kawan-kawan sejak bergereja di sini. Hamba Tuhan dan pelayan di sini juga mau ngasih saya saran dan masukkan untuk setiap curhatan ku bang. Aku juga ngerasa bersyukur bang bisa diajari melayani disini dan bisa melakukan tugas pelayanan yang diberikan samaku dengan benar, membuat aku ngerasa semakin senang lah hidupku bang intinya merasa terberkatilah bang. Bisa berbuat baik dengan orang-orang di Gereja melalui sopan santun dan ketaatan kita pada pemimpin kita, terus ngebantu kawan-kawan yang kesusahan udah cukup buat aku ngerasa berhasil lah bang dalam hidup bergereja ini”
(Komunikasi Personal 01 April 2018)*

Berbeda pula dengan apa yang disampaikan oleh FH (24 tahun/Pria), Sarjana Sastra Inggris menyampaikan pendapat sebagai berikut :

“Gini ya pra, kalau kurasa sih aku kayak kurang mampu berkreasi atau menyampaikan pendapat, misalnya kayak bergereja inilah, aku cepat kali putus asa kalau udah kawan-kawan cerita-cerita soal kegiatan gereja, gimanalah pra soalnya aku selalu kalah saing dengan itulah kau tau orang-orang sana yang jago-jago itu. Gimanalah aku bisa mengkespresikan kemampuanku pra, kulihat kawan-kawan udah jago kali kurasa ide-ide mereka ya aku mengalah

ajalah mungkin ya aku memang gak lebih hebat dari mereka. Kalau kunilai pra, ngak bisa aku kayak mereka, kurang aku dalam hal beraspirasi gitu ketimbang mereka ya makanya jadi rasa kecil hati aku menilai diriku sendiri saat ini. Belum bisa dibilang puas hidupku karena masih banyak kali kelemahanku ketimbang kawan kawan kita itu pra”
(Komunikasi Personal, 06 April 2018)

Pada wawancara tersebut, peneliti melihat adanya konsep harga diri dalam diri mereka, dimana (Comton, 2000) menjabarkan aspek dalam harga diri adalah keberhasilan, nilai dan aspirasi serta pertahanan. Comton menyatakan bahwa harga diri merupakan prediktor yang menentukan kesejahteraan subjektif. Harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap kapasitas produktif dalam pekerjaan. Hal ini akan menolong individu untuk mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal yang baik dan menciptakan kepribadian yang sehat.

Sesuai dengan yang dikatakan Diener (2003) bahwa *self-esteem* itu merupakan variabel yang mempengaruhi *subjective well being*. *Self-esteem* / harga diri menurut Coopersmith (1967) adalah penilaian diri yang dilakukan oleh individu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan, dan menunjukkan seberapa jauh individu tersebut percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, serta berharga. *Self-esteem* positif yang dirasakan pemuda Gereja GPDI mempengaruhi alasan mereka untuk melayani di Gereja secara maksimal. *Self-esteem* yang tinggi dapat memprediksi *subjective well being* yang tinggi pula (Diener 2003)

Menurut Maslow (dalam Widodo & Pratitis, 2013) kebutuhan harga diri pada dewasa awal merupakan kebutuhan yang sangat penting. Dalam kebutuhan harga diri terkandung harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan prestasi, keunggulan, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan; sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi

prestise, kedudukan, kemasyuran dan nama baik, kekuasaan, pengakuan, perhatian, penerimaan, martabat dan penghargaan.

Harga diri merupakan prediktor yang menentukan kesejahteraan subjektif (Compton,2000). Harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dan baik dengan orang lain, serta kapasitasproduktif dalam pekerjaan termasuk pekerjaan pelayanan di gereja. Hal ini akan menolong individu untuk mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal yang baik dan menciptakan kepribadian yang sehat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan informasi dari pemimpin kelompok pemuda di Gereja GPdI adapun perilaku yang sering ditunjukkan pemuda di Gerja GPdI, mereka yang hanya ditempatkan pada pelayanan sederhana lebih sering menghindari interaksi dengan sesama pelayanan lain, jarang memberikan ide dan pendapat pada setiap pertemuan rapat atau diskusi pemuda, sering menolak berkomentar dan cenderung mengarahkan pembicaraan kepada pemuda lain yang cenderung lebih banyak mendapat tugas pelayanan yang penting, namun sering merasa tidak puas dengan gagasan yang dilakukan pada pelayanan Gereja tersebut.

Menurut Copersmith (1967) ciri-ciri individu yang memiliki *self-esteem* rendah yaitu pertama menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai. Hal ini sering kali menyebabkan individu yang memiliki harga diri yang rendah, menolaknya sendiri dan tidak puas akan dirinya. Perasaan-perasaan *self - esteem*, pada kenyataannya terbentuk oleh keadaan kita dan bagaimana orang lain memperlakukan kita.

Menurut Diener (2002) masyarakat dan individu mendasari hidup mereka dengan penilaian kepuasan hidup pada tingkat tingginya self esteem. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Diener dan Schimmack (2003) bahwa self esteem yang tinggi

dapat memprediksi *subjective well being* yang tinggi pula. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairat dan Adiyanti (2015) menunjukkan bahwa self esteem sebagai prediktor dari subjective well being (SWB).

Berdasarkan uraian dan hasil wawancara di atas serta fenomena yang tampak pada perkumpulan organisasi kepemudaan gerejawi, peneliti ingin meneliti bagaimana **“Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan *Subjective Well Being* Pada Komunitas Pemuda Di Gereja GPdI”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well being* pada pemuda Gereja GPdI ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui secara empirik hubungan “*self-esteem* dengan *subjective well being* pada pemuda Gereja GPdI “

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi, penambahan wawasan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan psikologi klinis khususnya dalam pengelolaan sumber daya manusia terutama yang berhubungan dengan *subjective well being*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan bagi siapa saja yang akan meneliti lebih lanjut mengenai self esteem maupun subjective well being.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada organisasi gerejawi bahwasanya *self esteem* dari pemuda memiliki hubungan dengan *subjective well being*, sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber informasi tentang keterkaitan kesejahteraan pemuda gerejawi dalam melakukan kegiatan dan interaksi di Gereja dengan konsep harga diri pemuda, serta memberi masukan tentang pola pikir Gereja untuk lebih memperhatikan struktur kegiatan Gerejawi yang dapat membangun kesejahteraan pemuda yang baik pula

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. SELF-ESTEEM

1. Pengertian *Self-Esteem*

Stuart dan Sundeen (1991), mengatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku tersebut sesuai dengan apa yang diidealkan. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Sedangkan menurut Gilmore mengemukakan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya. Sementara itu, Buss memberikan pengertian harga diri (*self-*

esteem) sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan.

Menurut pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan dan menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian,berharga, dan kompeten.

Salah satu komponen konsep diri yaitu harga diri dimana harga diri adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku sesuai dengan ideal diri (Keliat, 1999). Sedangkan harga diri rendah adalah menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggungjawab atas kehidupannya sendiri. Jika individu sering gagal cenderung dikarenakan harga diri yang rendah. Harga diri rendah ini sebagai contohnya adalah kehilangan kasih sayang dan penghargaan orang lain. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah diterima dan menerima penghargaan dari orang lain.

Pengertian *self esteem* adalah hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang merupakan sikap penerimaan atau penolakan serta menunjukkan seberapa besar individu percaya pada dirinya, merasa mampu, berarti, berhasil dan berharga (Coopersmith, dalam Mruk 2006; Widodo, 2008) dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya (Stuart dan Sundeen, 1991). Dimana evaluasi ini diartikan sebagai penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif. Jika seseorang dapat melihat secara positif terhadap dirinya, maka orang tersebut dikatakan memiliki harga diri yang tinggi, begitupun sebaliknya (Menurut Lerner dan Spanier, dalam Ghufron,

2010). Seseorang akan menyadari dan menghargai dirinya jika ia mampu menerima diri pribadinya.

Teori self esteem dari Rosenberg (dalam Mruk, 2006) menjelaskan mengenai self esteem secara global, yaitu evaluasi diri secara keseluruhan baik itu positif maupun negatif. Self esteem bukan merupakan bawaan yang telah dimiliki seseorang sejak lahir tetapi merupakan suatu komponen kepribadian yang berkembang semenjak awal kehidupan manusia. Perkembangan ini terjadi secara perlahan-lahan, yaitu melalui interaksinya dengan keluarga (orangtua), orang lain yang bermakna bagi individu tersebut, dan teman-teman sebayanya (Erikson dalam Santrock, 2011).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa self esteem merupakan keseluruhan dari evaluasi yang dilakukan oleh individu tentang keyakinan bahwa dirinya berharga yang diperoleh melalui serangkaian proses panjang dengan mendasarkan penilaian kepada standar tertentu. Standar penilaian diri yang digunakan merupakan kombinasi dari penilaian orang lain yang merupakan orang-orang terdekat individu di lingkungannya meliputi keluarga, teman sebaya, dan masyarakat pada umumnya, serta sistem tata nilai di lingkungan individu tersebut.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith (dalam Nurmalasari, 2010; Herdiyanto & Surjaningrum, 2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu:

1. Penghargaan dan Penerimaan dari Orang-orang yang Signifikan. Harga diri seseorang dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan individu yang bersangkutan. orangtua dan keluarga merupakan contoh dari orang-orang yang

signifikan. Keluarga merupakan lingkungan tempat interaksi yang pertama kali terjadi dalam kehidupan seseorang.

2. Kelas Sosial dan Kesuksesan. Menurut Coopersmith (1967), kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal. Individu yang memiliki pekerjaan yang lebih bergengsi, pendapatan yang lebih tinggi dan tinggal dalam lokasi rumah yang lebih besar dan mewah akan dipandang lebih sukses dimata masyarakat dan menerima keuntungan material dan budaya. Hal ini akan menyebabkan individu dengan kelas sosial yang tinggi meyakini bahwa diri mereka lebih berharga dari orang lain.
3. Nilai dan Inspirasi Individu dalam Menginterpretasi Pengalaman. Kesuksesan yang diterima oleh individu tidak mempengaruhi harga diri secara langsung melainkan disaring terlebih dahulu melalui tujuan dan nilai yang dipegang oleh individu.
4. Cara Individu dalam Menghadapi Devaluasi. Individu dapat meminimalisasi ancaman berupa evaluasi negatif yang datang dari luar dirinya. Mereka dapat menolak hak dari orang lain yang memberikan penilaian negatif terhadap diri mereka.

3. Aspek-aspek *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith (dalam Tyas, 2010; Khairat & Adiyanti, 2015), aspek-aspek dalam *self-esteem* terdiri dari:

a. Keberhasilan Diri

Keberhasilan mempunyai arti berbeda untuk masing-masing individu. Bagi beberapa orang keberhasilan diwakili oleh penghargaan yang berupa materi dan popularitas. Ada empat area keberhasilan *self-esteem*, yaitu:

- 1) Significance (Keberartian)

Significance merupakan penerimaan perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Penerimaan dan perhatian ditandai dengan adanya kehangatan, tanggapan, minat, serta rasa suka terhadap individu sebagaimana individu itu sebenarnya. Penerimaan dan perhatian juga tampak dalam pemberian dorongan dan semangat ketika individu membutuhkan dan mengalami kesulitan, minat terhadap kegiatan dan gagasan individu, ekspresi kasih sayang dan persaudaraan, disiplin yang relatif ringan, verbal dan rasional, serta sikap yang sabar. Semakin banyak ekspresi kasih sayang yang diterima individu, maka individu akan semakin merasa berarti dan berharga. Tetapi apabila individu jarang atau bahkan tidak memperoleh stimulus positif dari orang lain, maka individu akan merasa di tolak dan mengisolasi diri dari pergaulan.

2) Power (Kekuatan)

Power menunjukkan suatu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain berdasarkan pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain. Kesuksesan dalam areapower diukur dengan kemampuan individu dalam mempengaruhi arah tindakan dengan mengendalikan perilakunya sendiri dan orang lain. Power meliputi penerimaan, perhatian, dan perasaan terhadap orang lain.

3) Competence (Kompetensi)

Competence dimaksudkan sebagai keberhasilan dalam mencapai prestasi sesuai tuntutan, baik tujuan atau cita-cita, baik secara pribadi maupun yang berasal dari lingkungan sosial. Kesuksesan dalam area competence ditandai dengan tingginya tingkat performa, sesuai dengan tingkat kesulitan tugas dan tingkat usia.

4) Virtue (Kebajikan)

Menunjukkan adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika, dan agama. Seseorang yang mengikuti kode etik dan moral yang telah diterima dan terinternalisasi di dalam diri berasumsi bahwa perilaku diri yang positif ditandai dengan keberhasilan memenuhi kode tersebut. Perasaan penghargaan terhadap diri seringkali diwarnai dengan kebajikan, ketulusan, dan pemenuhan spiritual.

b. Nilai dan Aspirasi

Nilai diperoleh dari pengalaman dan yang ditanamkan oleh orangtua sejak kecil pada individu. Penilaian atau evaluasi diri individu ditentukan oleh keyakinan-keyakinan individu mengenai cara orang lain mengevaluasi dan memberikan penilaian atas diri individu tersebut. Penilaian dari lingkungan tersebut akan menginternalisasi dan menjadi batasan tingkah laku individu.

Penilaian terhadap kesuksesan dan kegagalan dalam melakukan sesuatu sebagai bagian dari identitas diri dan dapat membuat individu merasa berharga, baik secara pribadi maupun secara sosial. Individu yang mempunyai self esteem rendah akan mempunyai tingkat aspirasi rendah. Sebaliknya, individu yang mempunyai self esteem tinggi akan mempunyai aspirasi yang tinggi.

c. Pertahanan

Pertahanan diwakili oleh kemampuan individu untuk berusaha melawan perasaan ketidakmampuan dalam melakukan sesuatu. Individu dengan self esteem yang tinggi akan mempertahankan kemampuan dalam bersaing. Individu tersebut mampu mengekspresikan atau

mempertahankan diri serta mam Individu tersebut mampu mengekpresikan atau mempertahankan diri serta mampu mengatasi kelemahan yang dimiliki.

Individu yang memiliki self esteem tinggi juga mampu mengatasi penyebab stres, situasi yang sulit atau membingungkan, dan mempunyai aspirasi serta tujuan di dalam hidupnya. Individu dengan self esteem tinggi membangun pertahanan di dalam dirinya dengan cara memberikan kepercayaan dan dukungan kepada orang lain, bahwa orang lain juga memiliki kemampuan yang sama dengan dirinya. Dalam hal ini, pertahanan yang dimaksud tidak hanya mengatasi kecemasan tetapi juga kemampuan untuk memimpin orang lain secara aktif dan asertif. Sebaliknya, individu dengan self esteem yang rendah tidak mampu mempertahankan kemampuan yang dimiliki dan cenderung kalah dalam persaingan serta sulit mengatasi kecemasan dan tidak mampu menjadi pemimpin yang aktif dan asertif.

Selain itu, aspek-aspek dari Coopersmith yang digunakan untuk menyusun Coopersmith Self Esteem Inventory (CSEI), Ryden (1978) juga menambahkan satu aspek ketika memodifikasi CSEI menjadi CSEI: Adult Version agar dapat digunakan untuk usia remaja hingga dewasa. Aspek yang ditambahkan Ryden (1978) adalah social desirability, yaitu kecenderungan individu untuk mengikuti norma yang berlaku agar terlihat baik oleh orang lain.

B. SUBJECTIVE WELL-BEING

1. Pengertian *Subjective Well-Being*

Kebahagiaan bisa merujuk ke banyak arti seperti rasa senang (*pleasure*), kepuasan hidup, emosi positif, hidup bermakna, atau bisa juga merasakan kebermanaan (*contentment*). Beberapa peneliti menggunakan istilah *well-being* sebagai istilah dari kebahagiaan (*happiness*)

itu sendiri. Konsep *well-being* sendiri mengacu pada pengalaman dan fungsi psikologis secara optimal.

Happiness atau kebahagiaan menurut Diener & Dean (2007) merupakan kualitas dari keseluruhan hidup manusia – apa yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi ataupun pendapatan yang lebih tinggi. Menurut Pasha (2006) kebahagiaan ditentukan oleh pikiran sendiri. Kebahagiaan adalah sesuatu yang dirasakan oleh manusia dalam jiwanya berupa ketentraman jiwa, ketenangan hati, kelapangan dada dan kedamaian nurani. Kebahagiaan adalah sesuatu yang tumbuh dari dalam diri manusia, akan tetapi tidak datang dari luar. Jika diibaratkan sebagai tumbuhan, maka akar kebahagiaan itu adalah jiwa dan hati yang jernih.

Menurut Ryan dan Deci (2000) ada dua pendekatan dalam menjelaskan mengenai *well-being*, yaitu pendekatan *eudaimonic* dan *hedonic*. Pendekatan *Eudaimonic* memandang *well-being* tidak hanya sebagai pencapaian kesenangan, tetapi juga realisasi potensi diri seorang individu dalam mencapai kesesuaian tujuannya yang melibatkan pemenuhan dan pengidentifikasian diri individu yang sebenarnya. Konsep yang banyak dipakai pada penelitian dengan pandangan ini adalah konsep *psychological well-being* (PWB). Pendekatan *Hedonic* memandang *well-being* tersusun atas kebahagiaan subjektif dan berfokus pada pengalaman yang mendatangkan kenikmatan. Pandangan *hedonic* memperhatikan pengalaman menyenangkan versus tidak menyenangkan yang didapatkan dari penilaian baik buruknya hal-hal yang ada dalam kehidupan seseorang. Konsep yang dipakai dengan pandangan ini biasanya adalah konsep *subjective well-being*.

Diener, Kahneman, dan Schwarz (dalam Ed Diener & Scollon, 2003) *subjective well-being* adalah evaluasi subjektif masyarakat terhadap hidup individu, yang meliputi konsep seperti

kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, perasaan pemenuhan, kepuasan dengan domain seperti perkawinan, pekerjaan dan tinggi rendahnya situasi emosi. Dengan demikian *subjective well-being* merupakan istilah umum yang mencakup berbagai konsep yang terkait pada bagaimana orang merasakan dan berfikir tentang kehidupan mereka.

Diener (dalam Veenhoven, 2008), *subjective well-being* merupakan suatu produk penilaian keseluruhan kehidupan yang menyeimbangkan baik dan buruk. Tidak membatasi diri dengan perasaan tertentu dan tidak mencampur pengalaman subjektif dengan penyebab konseptualisasi. Menurut Veenhoven (2008), *subjective well-being* adalah suatu perbedaan antara penilaian kognitif dan afektif pada kehidupan.

Beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat diartikan bahwa *subjective well-being* adalah suatu ungkapan perasaan individu mengenai kehidupannya didalam berbagai keadaan yang terjadi dan dialami, baik itu dilihat berdasarkan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

2. Faktor-faktor Subjective Well Being

Menurut Compton , *subjective well-being* mempengaruhi tinggi rendahnya nilai kebahagiaan dan kepuasan dalam kehidupan individu, diantaranya:

a. Harga Diri (*self-esteem*)

Self-esteem yang positif merupakan variabel yang terpenting dalam *Subjective well-being* karena evaluasi terhadap diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang menilai kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan yang mereka rasakan. Seseorang yang memiliki *self esteem* rendah cenderung tidak akan merasa puas dengan hidupnya dan tidak akan merasa bahagia. *Self esteem* yang positif berasosiasi dengan fungsi adaptif dalam setiap aspek kehidupan.

b. Arti kontrol kesadaran

Kontrol pribadi merupakan keyakinan individu bahwa ia dapat memaksimalkan hasil yang bagus dan atau meminimalkan hasil yang jelek. Dengan keyakinan ini maka seseorang dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, memilih hasil yang diinginkan, menghadapi konsekuensi dari pilihannya, dan memahami serta menginterpretasikan hasil dari pilihannya. Jadi kontrol pribadi dapat membantu seseorang untuk mewujudkan apa yang diinginkannya, yang kemudian dapat membawa kepuasan akan hidupnya.

c. Ekstrovert

Individu dengan kepribadian ekstrovert (sifat terbuka) akan tertarik pada hal-hal yang terjadi di luar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya. Kepribadian ekstrovert secara signifikan akan memprediksi terjadinya kesejahteraan individual. Orang-orang dengan kepribadian ekstrovert biasanya memiliki teman dan relasi sosial yang lebih banyak, mereka pun memiliki sensitivitas yang lebih besar mengenai penghargaan positif pada orang lain.

d. Optimis

Orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Schneider (dalam Indriana, 2005) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki oleh individu bersifat realistis.

e. Hubungan positif

Hubungan yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu

mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

f. Makna dan tujuan hidup

Memiliki makna dan tujuan dalam hidup merupakan factor penting dari *subjective well-being*, karena individu akan merasakan kepuasan maupun kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam berbagai penelitian *subjective well-being* merupakan salah satu variabel yang sering diukur sebagai religiusitas. Religiusitas akan berpengaruh terhadap *subjective well-being* karena memberikan makna dan arah dalam kehidupan seseorang. Dengan adanyamakna dan arah dalam hidup akan menimbulkan kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi *subjective well being* di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki harga diri yang tinggi, adanya kontrol kesadaran dalam diri, sifat terbuka atau *ekstrovert*, perasaan optimis terhadap akan hidup, memiliki hubungan positif, dan memiliki tujuan dalam hidup maka akan terbentuklah *subjective well being* yang tinggi dari dalam diri individu.

3. Aspek-aspek Subjective Well Being

Menurut Diener (2005) kebahagiaan mempunyai makna yang sama dengan *subjective well-being*. *Subjective well-being* terbagi atas dua aspek, yaitu aspek afektif dan aspek kognitif.

a. Aspek Afektif

Secara umum, aspek afektif *subjective well-being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif

yang ada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di dalam hidupnya. aspek afektif *subjective well-being* dapat dibagi menjadi:

1. Afek positif (*positive affect*)

Afek positif mempresentasikan mood dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (*interested*), gembira (*excited*), kuat (*strong*), antusias (*enthusiastic*), waspada atau siap siaga (*alert*), bangga (*proud*), bersemangat (*inspired*), penuh tekad (*determined*), penuh perhatian (*attentive*), dan aktif (*active*).

2. Afek negatif (*negatif affect*)

Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (*distressed*), kecewa (*disappointed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), bermusuhan (*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), gugup (*jittery*), khawatir (*afraid*).

b. Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi:

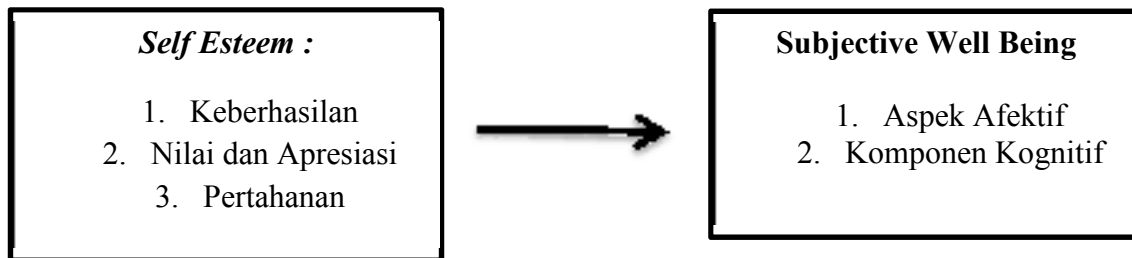
1. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*), yaitu evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk

mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standard unik yang mereka punyai.

2. Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu, adalah penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga.

Keterangan diatas dapat disimpulkan *subjective well-being* memiliki dua komponen, yaitu komponen afektif yang menggambarkan pengalaman emosi berdasarkan kesenangan, kegembiraan. Komponen kognitif sesuai dengan kepuasan yang mengacu pada kepercayaan atau perasaan subjektif yang dijalani dengan baik.

C. KERANGKA KONSEPTUAL



D. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian teori di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “adanya hubungan antar self esteem dengan subjective well being pada komunitas pemuda di Gereja GPdI.” Diasumsikan bahwa semakin tinggi *self-esteem* yang dirasakan dalam kegiatan pelayanan maka juga semakin baik *subjective well-being* terhadap individu dewasa awal. Begitu juga sebaliknya jika semakin rendah *self-esteem* dalam kinerja pelayanan individu di gereja maka akan semakin rendah juga *subjective well-being* nya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel bebas self esteem dan variabel tergantung subjective well being. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. (Kasiram 2008)

Penelitian kuantitatif didasarkan pada asumsi sebagai berikut (Del Siegle, 2005).

- a. Bahwa realitas yang menjadi sasaran penelitian berdimensi tunggal, fragmental, dan cenderung bersifat tetap sehingga dapat diprediksi.
- b. Variabel dapat diidentifikasi dan diukur dengan alat-alat yang objektif dan baku.

A. IDENTIFIKASI VARIABEL

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini variabel yang terlibat adalah:

Variabel Bebas : *Self-Esteem*

Variabel Terikat: *Subjective Well Being*

B. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

Defenisi operasional penelitian merupakan batasan dari variabel yang secara kongkrit berhubungan dengan realitas dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian.

1. *Self-Esteem*

Self esteem adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif yang dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang yang penting dilingkungannya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Self esteem berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith. Adapun aspek-aspek self esteem menurut Coopersmith (1998) yaitu:

- a. keberhasilan diri
- b. nilai dan aspirasi
- c. Pertahanan

2. Subjective Well Being

Subjective well being (SWB) merupakan evaluasi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari dimensi kognitif dan dimensi afektif, yang direpresentasikan dalam kesejahteraan subjektif individu. SWB ini akan diukur menggunakan PANAS (Positive Affect and Negative Affect Scales) yang dikembangkan oleh Watson, Clark, dan Tellegen dan skala kepuasan hidup (Life Satisfaction) yang dibuat oleh Diener. Kedua skala berbahasa Inggris ini sudah diadaptasi dalam bentuk skala baku berbahasa Indonesia dalam buku Seligman (2005). Skor yang didapatkan dari kedua skala ini menunjukkan tingkat SWB individu, semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula SWB yang dirasakan oleh individu.

C. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian atau keseluruhan objek penelitian (Arikunto 2002). Dari populasi ini kemudian diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda dewasa awal yang berusia 19-25 tahun dan berjemaat diGereja GPdI yang berjumlah 60 orang

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2002). Arikunto (2002) mengatakan jika ukuran populasi kurang dari 100,

lebih baik seluruh subjek diambil semua untuk diteliti, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi atau *total sampling*. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi (Arikunto, 2002). Maka kriteria respondennya adalah sebagai berikut ;

1. Berjemaat di Gereja GPdI
2. Tergolong usia dewasa awal
3. Memiliki tugas pelayanan atau jabatan dalam Gereja GPdI

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Alat Ukur *Subjective Well Being*

Skala kepuasan hidup dari Diener nilai yang diberikan berada pada rentang dari 1 (satu) sampai 4 (empat), dengan ketentuan, nilai 4 (empat) untuk jawaban SS (sangat setuju), nilai 3 (tiga) untuk jawaban S (setuju), nilai 2 (dua) untuk jawaban TS (tidak setuju), nilai 1 (empat) untuk jawaban STS (sangat tidak setuju).

Teknik pengumpulan data utama adalah dengan metode survei dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Skala yang dilakukan dalam penelitian ini adalah skala Likert, yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), (Arikunto, 2006).

Dalam skala Likert ini terdiri dari 4 alternatif jawaban, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban yang *favourable* dan 1,2,3,4 untuk jawaban *unfavorable*.

Jawaban	SS	S	TS	STS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1

<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4
--------------------	---	---	---	---

2. Alat Ukur *Self Esteem*

Pengukuran self esteem menggunakan alat ukur Self Esteem Scale (skala Rosenberg) Serta menggunakan bantuan angket/kuesioner skala Likert. Skala ini dipilih karna mampu mengukur harga diri atau self esteem secara keseluruhan (global self esteem). Skala ini terdiri atas sepuluh butir soal pernyataan. Skala likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan (Endang Mulyatiningsih, 2012).

Pengukuran instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala likert dengan empat skala, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pilihan jawaban sangat sesuai atau sesuai dipilih apabila dalam keseharian penerapan self esteem yang dilakukan sangat sesuai atau sesuai dengan pernyataan yang disediakan oleh peneliti, sedangkan apabila pernyataan tidak sesuai dengan penerapan self esteem yang diterapkan dalam keseharian, maka dapat dipilih jawaban yang tidak sesuai atau sangat tidak sesuai.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri item unfavourable dan item favourable. Item favourable, jawaban sangat tidak sesuai dengan diri saya diberikan skor 1, sedangkan jawaban sangat sesuai dengan diri saya diberikan skor 4. Item unfavourable, jawaban sangat tidak sesuai dengan diri saya diberikan skor 4, sedangkan jawaban sangat sesuai dengan diri saya diberikan skor 1. Pernyataan favourable merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan unfavourable merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap.

D. PENGUJIAN SKALA

1. Validitas Alat Ukur

Azwar (2005) mengatakan validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih konsisten, digunakan teknik komputasi korelasi antara setiap aitem dengan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah skor internal yaitu skor total alat ukur yang bersangkutan.

Dengan menggunakan *content validity* berdasarkan isi dari aitem yang akan dilakukan untuk mengetahui aitem-aitem yang sudah dikerjakan. Konsistensi internal didapat dengan mengkorelasikan antara skor pada masing-masing item dengan skor total dengan menggunakan bantuan dari *profesional judgment*.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas sering diartikan dengan kepercayaan, keterampilan, keterandalan, kestabilan, keajegan. Konsep reliabilitas adalah tingkat kepercayaan dari hasil pengukuran. Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini ditentukan oleh koefisien *Alpha Cronbach* (Azwar, 2005). Seluruh analisis reliabilitas pada penelitian ini dikerjakan menggunakan alat bantu *SPSS For Windows 17*.

3. Diskriminasi Item

Dalam pengukurannya, item yang dianggap baik dan memenuhi syarat adalah item yang memiliki daya diskriminasi $> 0,30$ dan sebaliknya $< 0,30$ diinterpretasikan sebagai item yang memiliki diskriminasi rendah, yang artinya item tersebut tidak sesuai digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

E. PENYUSUNAN SKALA

1. Skala *Self - Esteem*

Dalam pengukuran *Self Esteem* pemuda Gereja GPDI, peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1998). Waktu yang digunakan peneliti dalam proses selama uji coba alat ukur dilakukan selama satu hari, kemudian peneliti mengolah data yang diberikan responden dengan menggunakan *SPSS for Windows Release 17*.

Tabel 1.1. Distribusi Item Skala *Self - Esteem* Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
Keberhasilan Diri	Keberartian	2, 4, 6, 8, 10	3, 5, 13, 15, 17	10
	Kekuatan	12, 16, 18	1, 7, 9	6
	Kompetensi	14, 20, 22, 24, 30	11, 23, 25, 27, 29	10
	Kebajikan	26, 28	19, 21	4
Nilai dan Aspirasi	Pengalaman dari orang tua	32, 36, 38	33, 35, 39	6
Pertahanan	Perasaan untuk melawan ketidakmampuan	34, 40	31, 37	4
Total				40 Aitem

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS For Windows Release17*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala *Self Esteem* dengan nilai Alpha Cronbach's sebesar 0,930 dan terdapat 5 item yang gugur yaitu 10, 18, 21, 22, 23. Sehingga Blue Print untuk skala Motivasi Kerja sebagai berikut :

Tabel 1.2. Distribusi Item Skala *Self Esteem* Setelah Uji coba

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
Keberhasilan Diri	Keberartian	2, 4, 6, 8	3, 5, 13, 15, 17	9
	Kekuatan	12, 16	1, 7, 9	5
	Kompetensi	14, 20, 24, 30	11, 25, 27, 29	8
	Kebajikan	26, 28	19	3
Nilai dan Aspirasi	Pengalaman dari orang tua	32, 36, 38	33, 35, 39	6
Pertahanan	Perasaan untuk melawan ketidakmampuan	34, 40	31, 37	4
Total				35 Aitem

Sehingga dari hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS For Windows Release 18* setelah penghilangan item yang gugur, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala *Self Esteem* dengan nilai Alpha Cronbach's sebesar 0,944 dan total item sebanyak 35 item.

2. Skala *Subjective Well-Being (SWB)*

Dalam pengukuran *Subjective Well-Being* pemuda Gereja GPdI, peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan Diener (2002).

Tabel 2.1. Distribusi Item Skala *Subjective Well-Being (SWB)* Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
Life Satisfaction	Meliputi Kepuasan terhadap berbagai area kehidupan (Cinta, persahabatan)	1, 3, 5, 7, 9, 11	2, 4, 6, 8, 10, 30	12

Presence of Frequent Positive Affect	Munculnya emosi-emosi positif (kegembiraan, kesayangan, kebanggaan)	13, 17, 19, 21	12, 14, 22, 24	8
Relative Absence of Negative Affect	Tidak adanya perasaan atau emosi (Perasaan bersalah, sedih, malu)	15, 23, 25, 27, 29	16, 18, 20, 26, 28	10
Total				30 Aitem

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS For Windows Release 18*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala *Subjective Well-Being (SWB)* dengan nilai Alpha Cronbach's sebesar 0,953 dengan nilai yang sudah cukup tinggi maka variabel ini dapat dinyatakan memiliki nilai Reliabilitas yang baik. Pada variabel ini tidak terdapat item yang gugur. Sehingga Blue Print untuk skala *Subjective Well-Being (SWB)* sebagai berikut :

Tabel 2.2. Distribusi Item Skala *Subjective Well Being (SWB)* Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
Life Satisfaction	Meliputi Kepuasan terhadap berbagai area kehidupan (Cinta, persahabatan)	1, 3, 5, 7, 9, 11	2, 4, 6, 8, 10, 30	12
Presence of Frequent Positive Affect	Munculnya emosi-emosi positif (kegembiraan, kesayangan, kebanggaan)	13, 17, 19, 21	12, 14, 22, 24	8
Relative Absence of	Tidak adanya perasaan atau	15, 23, 25, 27, 29	16, 18, 20, 26, 28	10

Negative Affect	emosi (Perasaan bersalah, sedih, malu)			
Total				30 Aitem

Sehingga dari hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS For Windows Release18*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala *Subjective Well Being* (SWB) dengan nilai Alpha Cronbach's sebesar 0,953 dan total item sebanyak 30 item.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis statistik inferensial yang dimaksud untuk menguji hipotesis yang telah ada.

1. Uji Asumsi

Sebelum data-data terkumpul, dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan uji asumsi yang terbagi atas 2 uji yaitu, uji normalitas dan uji linearitas, (Azwar, 2005).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya skor variabel *Self Esteem* dan *Subjective Well Being* (SWB). Uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov. Data dikatakan terdistribusi normal jika harga $p > 0,05$.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah data distribusi penelitian variabel *Self Esteem* dan *Subjective Well Being* (SWB) memiliki hubungan linear. Uji linear digunakan uji F

(Anova). Data dikatakan linear bila $p < 0,05$.

c. Uji Korelasi

Uji korelasi tunggal atau persamaan regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua. Teknik korelasi sederhana yang digunakan adalah korelasi Pearson. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variable-variabel bebas dengan terikatnya. Untuk melakukan analisis ini, peneliti menggunakan program *SPSS for Windows Release 17*.